

# UPAYA MUDABBIR (PEMBINA ASRAMA) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional Slahung-Ponorogo))

**Abdul Rohman**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [abdulrohman026@gmail.com](mailto:abdulrohman026@gmail.com)

## ABSTRACT

*Reason or cause students enter to Pondok Pesantren Modern Arrisatu Different, it leads to the motivation of learning a student with a different students as well, so that Mudabbir (boarder) must be really creative in Implement strategies, ways or efforts to motivate students in learning to improve students ' academic achievements. The results showed that the efforts that have been done mudabbir in improving the motivation to learn students is quite varied and good. This is evidenced by some of the efforts that Mudabbir has done in improving the motivation to learn students one Shigor class is providing intense guidance and direction individually and in groups, providing support and encouragement, providing Counsel or spiritual circumchations after the prayer, providing supervision when students study in dormitories, forming a study group and giving reward and punishment, reward in the form of praise and prizes while punishment in the form of memorizing vocabulary, Short letters, daily prayers, push up, cleaning the dorm environment, reading the quran after Asar prayer for one week and fines.*

**Keywords:** *Mudabbir, learning motivation, Islamic boarding school*

## ABSTRAK

*Alasan atau sebab santri masuk ke dalam Pondok Pesantren Modern Arrisalah yang berbeda-beda, hal itu menyebabkan motivasi belajar satu santri dengan santri yang lainnya berbeda juga, sehingga mudabbir (pengurus asrama) harus benar-benar kreatif dalam menerapkan strategi, cara-cara atau upaya untuk memberikan motivasi kepada santri dalam belajar demi meningkatkan prestasi akademik santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan mudabbir dalam meningkatkan motivasi belajar santri sudah cukup variatif dan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa upaya yang telah dilakukan mudabbir dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas satu shigor yaitu memberikan bimbingan dan arahan yang intens secara individual dan kelompok, memberikan dukungan dan dorongan, memberikan nasihat atau siraman rohani setelah solat hajat, memberikan pengawasan ketika santri belajar di asrama, membentuk kelompok belajar dan memberikan reward and punishment, reward berupa pujian dan hadiah sedangkan punishment berupa menghafal kosa kata, surat-surat pendek, doa-doa harian, push up, membersihkan lingkungan asrama, membaca al Qur'an setelah solat asyar selama satu minggu dan denda.*

**Kata Kunci:** Mudabbir, Motivasi Belajar, Pondok pesantren,

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga harus ditingkatkan kualitasnya. Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan seperti sekolah dan madrasah, yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi lainnya, bahkan pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri.<sup>1</sup>

Lembaga Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk pribadi seseorang, karena terbentuknya kepribadian Muslim merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Mengingat begitu pentingnya sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam maka lembaga

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2010, halm 11

pendidikan Islam khususnya pesantren mempunyai andil besar dalam menyiapkan generasi muda yang cerdas dan berahlakul karimah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Pesantren sendiri, secara sederhana dimaknai sebagai “tempat belajar santri”. Secara umum, pondok pesantren memiliki lima komponen dasar, yakni kiyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning (kitab klasik). Kelima komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan menjadikan pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia memiliki peran strategis dalam perjalanan bangsa. Pondok pesantren berperan dalam mendidik anak bangsa dengan nilai-nilai ke-Islaman yang senantiasa berintegrasi terhadap nilai-nilai nasionalisme yang berada di tengah masyarakat. Tentunya para pakar pendidikan saat ini menilai bahwa pengaruh pondok pesantren sangat kuat terhadap pembentukan karakter bangsa sekaligus kekuatan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.<sup>2</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.<sup>3</sup>

Pada umumnya setelah selesai sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga di rumah, maka peran dan interaksi orang tua sangatlah penting dalam memotivasi anak dalam belajar di lingkungan keluarga. Interaksi dan motivasi yang didapat dalam keluarga akan meningkatkan prestasi belajar dan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan masyarakat. Hal tersebut menjadi pembeda antara pendidikan di luar pondok pesantren dengan pendidikan anak di dalam pondok pesantren, ketika anak disekolahkan di pondok pesantren modern di mana mereka jauh dari orang tua.

Di dalam pondok pesantren siswa lebih banyak menghabiskan waktunya

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, *SMK Kehutanan Berbasis Pondok Pesantren*. Malang: UB Press, 2012, halm 3

<sup>3</sup> “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007, 171–74, <https://doi.org/10.2320/materia.46.171>.”

di asrama dimana mereka tinggal bersama teman-temannya setelah pulang dari pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini peran penanggungjawab santri sangatlah penting dalam mendampingi dan memotivasi santri untuk belajar di asrama sebagai pengganti peran orang tua di rumah. Pada umumnya penanggungjawab asrama terdiri dari *ustad* atau *ustadah* yang selalu bersama santri di lingkungan pondok pesantren, dan menjadi ladang utama bagi santri untuk mengkonsultasikan kesulitan dalam belajar, serta menjadi orang pertama yang selalu memotivasi dalam belajar santri.

Menariknya di beberapa pondok pesantren, khususnya pondok pesantren modern yang ada di Indonesia menjadikan siswa sebagai penanggungjawab di lingkungan asrama yang biasanya disebut dengan *mudabbir*. *Mudabbir* adalah pengurus asrama yang membimbing, memberikan arahan, memberikan motivasi belajar dan menjadi suri tauladan serta menjadi garda terdepan dalam pendidikan disiplin, ahlak dan bahasa santri. Memiliki jam kerja dari bangun santri hingga tidur kembali. Pada umumnya siswa yang menjadi *mudabbir* adalah santri kelas V KMI di pondok pesantren yang dapat disetarakan dengan siswa kelas XI SMA Sederajat.

Pondok Pesantren Modern Arrisalah merupakan salah satu pondok pesantren modern di Indonesia yang didirikan oleh Drs. K. H. Muhammad Maksum Yusuf yang menerapkan sistem *mudabbir* sebagai penanggungjawab dan pendamping santri di lingkungan asrama tempat santri tinggal dan beraktivitas dari bangun tidur hingga tidur kembali. Maka dari itu santri kelas V (Lima) KMI yang menjadi *mudabbir* (pengurus asrama) dituntut untuk selalu mendidik dan memotivasi santri di asrama serta harus mengemban amanah yang tidak mudah tanpa memperhatikan statusnya sebagai santri juga di pondok tersebut.

Sedangkan latar belakang santri masuk ke pondok pesantren berbeda-beda, dan perbedaan tersebut dapat di lihat dari dua sisi yang pertama dari sisi keluarga dan sisi psikologis anak. Dari sisi keluarga terdapat dua faktor yang melatar belakangi yaitu santri berasal dari keluarga yang menanamkan pendidikan agama Islam sejak dini dan santri yang berasal dari keluarga yang tidak terlalu menekankan pendidikan agama Islam sejak usia dini. Adapun dari sisi psikologis santri terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi, seperti santri masuk ke pesantren berdasarkan faktor ajakan teman ataupun saudara, paksaan orang tua yang menginginkan anaknya mendapat pendidikan agama Islam secara lebih mendalam sehingga membuat santri harus melakukannya, dan keinginan secara pribadi oleh diri santri itu, serta faktor keluarga yang telah lulus atau menjadi alumni pesantren tersebut (wawan-

cara dengan ustad Eko Widyawan, pembimbing asrama pada tanggal 23 Maret 2018 ).

Dapat dilihat dari latar belakang tersebut, menunjukkan terdapat motivasi yang berbeda-beda dari satu santri dengan santri lainnya dalam masuk pesantren, sehingga dalam proses belajar terdapat perbedaan motivasi. Hal ini membuat *mudabbir* harus kreatif dan memiliki cara-cara atau upaya untuk selalu memotivasi santri dalam belajar demi meningkatkan prestasi akademik santri. Berangkat dari uraian di atas peneliti tertarik untuk menjadikan *mudabbir* sebagai subyek penelitian dan pondok modern Arrisalah sebagai tempat penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi dengan menetapkan judul "Upaya *Mudabbir* (Pembina Asrama) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional Slahung-Ponorogo".

## B. PERAN MUDABBIR (PEMBINA ASRAMA)

*Mudabbir* secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *dabbaro yudabbiru* yang artinya mengatur, mengurus dan merencanakan, dan kata *mudabbir* diartikan sebagai orang yang mengatur, mengurus dan merencanakan.<sup>4</sup>

*Mudabbir* secara terminologi merupakan pengurus asrama atau Pembina asrama yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan disiplin, ahlak dan bahasa santri. Memiliki jam kerja dari bangun santri hingga tidur kembali. Pahala terbesar dalam mendidik dan dosa ketika lalai.<sup>5</sup>

*Mudabbir* mempunyai arti yang sama dengan seorang manajer, seperti yang dinyatakan Ramayulis dalam Saefullah bahwa hakikat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), dan manajer sendiri berasal dari kata manajemen yang mempunyai arti seorang yang mengatur, merencanakan, memberikan arahan dan mengkoordinasikan. Kata *dabbara* atau *mudabbir* yang banyak terdapat dalam Al-quran seperti firman Allah SWT.<sup>6</sup>

*Mudabbir* atau pengurus asrama atau pembina asrama mempunyai peran seperti halnya kedua orang tua di rumah yang mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya atau santri-santri didalam asrama yaitu menjadi seorang

<sup>4</sup> Warson Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

<sup>5</sup> pengasuhan santri, *Fungsi Dan Tugas Pengurus Asrama. Pondok Modern Arrisalah Program Internasional*, 2018, halm .

<sup>6</sup> Saefullah, "Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia," 2014, halm 1.

pendidik dan pembimbing. Pendidik menurut Abudin Nata adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>7</sup> Dan pendidik bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, pendidik juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi dalam belajar. karena siswa yang memiliki motivasi yang lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Harahap dalam Salim dan Kurniawan mendefinisikan pendidik adalah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atau tugas mendidik. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik atas dasar jabatan dan kedudukannya.<sup>9</sup>

Pembina asrama juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat. Pembina asrama seperti halnya orang tua dan guru di rumah sebagaimana peran seorang guru dalam proses pembelajaran akan dikatakan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan motivasi. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya.<sup>10</sup>

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (39) ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola pengem-

---

<sup>7</sup> Abudin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

<sup>8</sup> Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): halm 173.

<sup>9</sup> Hatami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, halm 137.

<sup>10</sup> ARIANTI ARIANTI, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.

bangun, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penjelasan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *mudabbir* merupakan pengganti orang tua santri ketika di asrama yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi santri, serta mampu memberikan pendidikan yang tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif atau pengetahuan saja, akan tetapi menekankan juga pendidikan yang berhubungan dengan atitud atau tingkah laku yang baik, yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

### C. PENGERTIAN DAN JENIS-JENIS MOTIVASI

Kata motivasi secara etimologis berasal dari kata motif atau dalam bahasa inggris *motive* berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif berkaitan erat dengan gerakan, yakni gerakan manusia untuk melakukan perbuatan atau tingkah laku tertentu.<sup>12</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu sendiri tumbuh di dalam diri seseorang.<sup>13</sup>

Sedangkan secara psikologi motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang di lakukannya. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan psikologis yang kuat seseorang untuk mengetahui dan melakukan sesuatu baik dari dalam diri maupun dari luar dengan mencip-

<sup>11</sup> ARIANTI, halm 137.

<sup>12</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara, 2006 halm 3.

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012 halm 75.

<sup>14</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, halm 89 .

takan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Secara garis besar jenis-jenis motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif, berfungsinya tidak perlu dirangsang karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.<sup>15</sup>

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik yaitu: adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri, adanya kebutuhan dan adanya cita-cita.<sup>16</sup>

2. Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi nya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan di puji oleh orang tuanya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Maka, jika di lihat dari segi tujuan kegiatan yang di lakukanya, tidak secara langsung bergantung pada esensi yang dilakukanya. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

## D. FAKTOR-FAKTOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dapat

---

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, halm 90.

<sup>16</sup> Uno, *Teori Motivasi & Pengukuranya*. Gorontalo: Bumi Aksara, halm 23.



berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering kita kenal dengan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) kita kenal dengan faktor ekstern. Adapun penjelasan secara detail tentang faktor intern dan faktor ekstern yaitu:<sup>17</sup>

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor dari dalam peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Terkadang dalam satu kelas kita temui peserta didik yang memang mempunyai kemauan keras dan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Beberapa faktor intern yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

##### a. Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula.

##### b. Kondisi fisik dan psikologis

Selain kecerdasan, hal lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik banyak berpengaruh pada psikologis peserta didik. Adapun kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

#### 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

##### a. Guru

Guru Merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang profesional mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk

---

<sup>17</sup> Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, halm 29-35.

menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu.

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar. Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, atau bahkan di rumah peserta didik. Lingkungan fisik seperti bangunan yang memadai, kebersihan yang terjaga, dan penataan berbagai sarana yang rapi akan menyebabkan peserta didik betah dan *enjoy* dalam belajar.

c. Sarana Prasarana

Tidak dipungkiri bahwa kecerdasan sarana prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung.

d. Orang Tua

Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar.

## E. UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan dan meningkatkan motivasi adalah bermacam-macam. Akan tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan

memberi motivasi bagi kegiatan belajar kepada peserta didik.<sup>18</sup>

Ada beberapa bentuk dan cara dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar yaitu: Memberi angka, memberikan hadiah, adanya kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, memberikan pujian dan memberikan hukuman.

Berbeda halnya menurut Reid ada beberapa bentuk strategi dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu: Mendukung keberagaman gaya pembelajaran, dorongan Kreatifitas, membuat kelompok belajar, menggunakan pembelajaran yang beragam, penilain belajar, dan menunjukan kemajuan belajar siswa.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut menurut Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul aulad al-islamiah*, menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, yaitu: pendidikan keteladanan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan/perhatian, dan pendidikan dengan hukuman.<sup>20</sup>

Dari berbagai penjelasan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mempunyai cara dan strategi yang bermacam-macam yaitu dengan memberikan angka, memberikan hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, memberikan pujian, memberikan hukuman, memberikan bimbingan dan arahan, mendukung gaya pembelajaran siswa, mendorong kreatifitas siswa, membuat kelompok belajar, menggunakan gaya belajar yang beragam, penilaian diri dan menunjukan kemajuan belajar siswa.

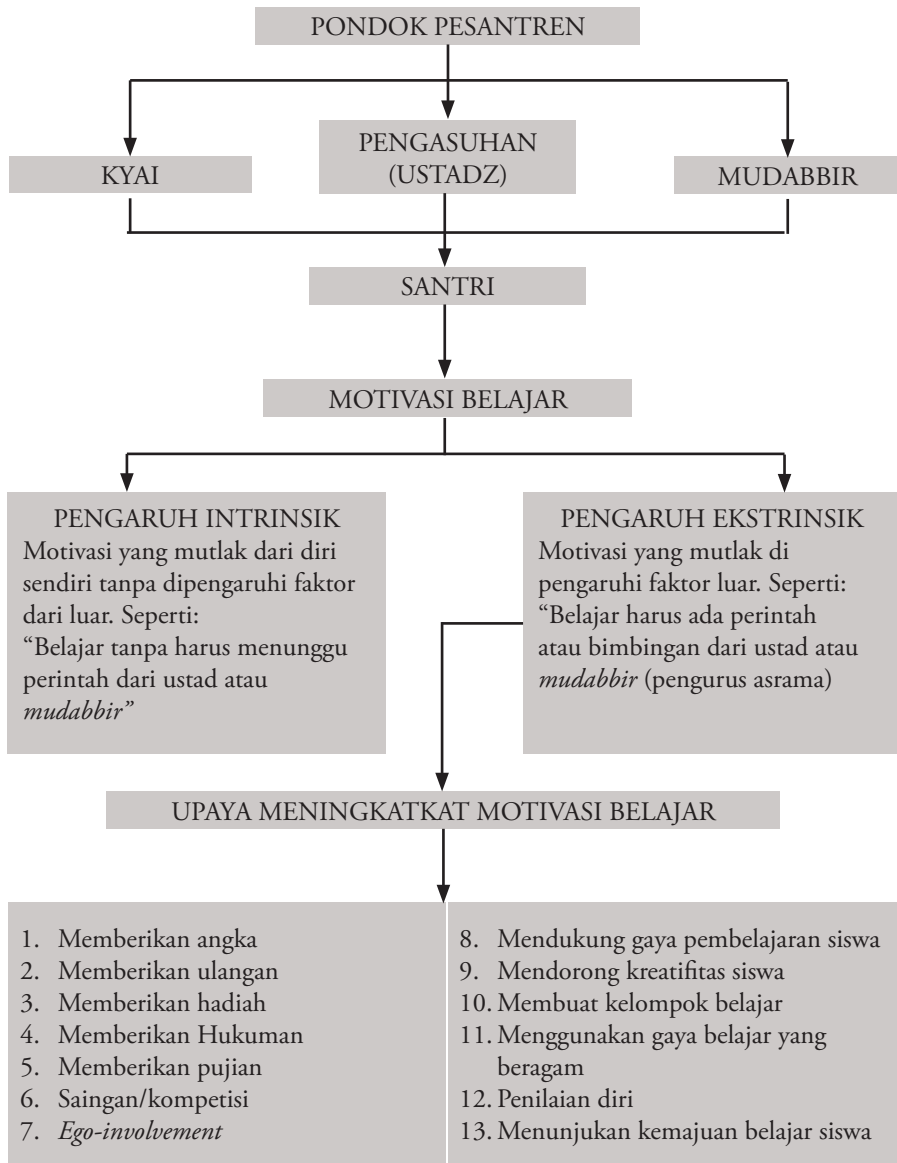
Jika digambarkan dalam sebuah bagan, akan terbentuk alur kerangka berpikir pada penelitian sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, halm 85.

<sup>19</sup> Gavin Reid, *Motivasi Siswa Di Kelas Gagasan Dan Strategi*. Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009, halm .

<sup>20</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani., 2007, halm 141.



## F. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Intrenasional Ponorogo tahun 2018 pada bulan Maret-Juli 2018. Subyek penelitian ini adalah

*Mudabbir* atau pembina asrama Duta Indonesia dan informan dalam penelitian ini adalah Pengasuhan Santri, Pembimbing Asrama dan Santri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode selanjutnya dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## G. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan wawancara dengan subyek dan informan serta observasi dan dokumentasi langsung terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan *mudabbir* dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas satu *shigor* di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo yaitu:

### 1. Bimbingan dan Arahan yang Intens

Bimbingan dan arahan dilakukan dengan cara personal atau individual dan kelompok. Bimbingan dan arahan secara personal *mudabbir* lakukan dengan cara memberikan perhatian khususnya kepada santri-santri kelas satu yang tidak betah di pondok dan menegur santri yang melanggar dengan memberikan bimbingan serta arahan yang benar. Adapun bimbingan secara kelompok atau keseluruhan *mudabbir* lakukan dengan memberikan bimbingan dan arahan yang berhubungan dengan kegiatan santri-santri kelas satu *shigor* di dalam asrama seperti memberikan bimbingan ketika pemberian kosakata, membimbing ketika tadarus alquran dan memberikan bimbingan dan arahan sebelum berangkat sekolah atau belajar malam, agar memeriksa kembali pelajaran yang akan di bawa.

### 2. Dukungan dan Dorongan

Pemberian Dukungan dan dorongan yang *mudabbir* lakukan berupa mendukung gaya belajar santri yang berbeda-beda dari satu santri dengan santri yang lainnya. Adapun gaya belajar yang diterapkan santri dalam belajar berupa hafalan, tanya jawab bersama temannya, diskusi kelompok dan membaca dengan suara yang lantang. Dari beranekaragamnya cara belajar yang dilakukan santri, *mudabbir* berupaya agar mereka tetap semangat dalam belajar dengan berkeliling dan menanyakan pelajaran yang telah dipelajari santri.

*Mudabbir* memberikan dorongan berupa kata-kata yang membangun dan memotivasi santri agar santri-santri kelas satu *shigor* mempunyai sema-

ngat yang tinggi dalam belajar. Seperti ketika santri berhasil menjawab pertanyaan dari *mudabbir*, *mudabbir* langsung memberikan *support* berupa dorongan agar dipertahankan dan ditingkatkan lagi belajarnya agar lebih baik lagi. Begitu halnya ketika santri belum bisa menjawab pertanyaan, *mudabbir* memberikan *support* dan dorongan yang lebih kepada santri tersebut agar lebih bersungguh-sungguh lagi dalam belajarnya.

### 3. Nasihat atau Siraman Rohani

*Mudabbir* memberikan nasihat atau siraman rohani secara rutin kepada santri-santri kelas satu *shigor* setelah solat hajat di malam hari. Setiap *mudabbir* mempunyai ciri khas sendiri-dalam menyampaikan nasihat atau siraman rohani agar benar-benar menyentuh hati santri, yang akan menyebabkan santri sadar dan menilai diri mereka sendiri atau membenahi diri dari semua kekurangannya agar lebih baik lagi.

### 4. Pengawasan

*Mudabbir* melakukan pengawasan ketika santri-santri belajar baik belajar pagi, malam maupun sore. *Mudabbir* berkeliling dan membaur di tempat santri-santri belajar yang bertujuan agar seluruh santri-santri benar-benar belajar dan tidak bercanda dengan teman-temannya. Begitu halnya dengan proses belajar pagi dan malam, *mudabbir* mengawasi belajar santri-santri kelas satu *shigor* di asrama Duta Indonesia. Untuk mempermudah pengawasan atau pengontrolan *mudabbir* membuat kelompok-kelompok belajar.

### 5. Kelompok Belajar

Proses belajar secara kelompok yang di lakukan oleh *mudabbir* benar-benar tersistem dengan baik, dari mulai sebelum belajar *mudabbir* memimpin untuk berdoa bersama, dan waktu belajar yang tersistem dengan jelas yaitu selama 45 menit kemudian ada proses pengetesan kepada santri dengan cara menanyakan pelajaran yang telah di pelajarnya. Dari adanya kelompok belajar yang tersistem dengan baik, secara otomatis kemauan santri untuk belajar dengan sungguh-sungguh akan terbentuk.

### 6. Reward and Punishment

*Reward* yang diberikan berupa pujian dan hadiah. Dalam memberi pujian pada santri, *mudabbir* memberi pujian pada mereka yang menga-

lami peningkatan kemampuan, disiplin dan memiliki kesopanan. *Mudabbir* memberikan pujian kepada yang berhasil menjawab pertanyaan tentang pelajaran yang telah dipelajari, adapun bentuk pujian yang *mudabbir berikan* kepada mereka dengan berupa kata-kata *Jayyid anta* atau *good* yang artinya bagus.

Proses pemberian pujian ini membuat santri senang sehingga menyebabkan meningkatnya motivasi belajar mereka. *Reward* berupa hadiah diberikan oleh *mudabbir* kepada santri sebagai bentuk tanda penyamangat dan motivasi dari *mudabbir* agar santri lebih meningkatkan motivasi belajarnya. *Mudabbir* memberikan hadiah kepada santri yang berhasil menghafal kosakata sebanyak 60 kosakata, baik dalam bahasa arab maupun bahasa inggris dalam satu minggu. Adapun bentuk hadiah yang diberikan berupa buku tulis, alat tulis dan makanan. Hadiah diberikan *mudabbir* kepada santri sebagai bentuk apresiasi agar santri lebih semangat lagi dalam belajar dan mendorong santri yang lainya agar lebih bersungguh-sungguh lagi dalam belajar.

Sedangkan *Punishment* (hukuman) *mudabbir* berikan kepada santri-santri yang bermasalah atau melanggar peraturan yang ada di Pondok Pesantren Modern Arrisalah, baik secara personal maupun secara kelompok. Adapun bentuk *punishmenet* sendiri berbeda-beda sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat santri.

*Mudabbir* memberikan hukuman kepada santri baik hukuman secara personal maupun kelompok, sesuai dengan bagaimana mereka melanggar atau melakukan kesalahan tersebut. Bentuk hukuman yang *mudabbir* berikan kepada santri-santri yang melakukan pelanggaran cukup variatif diantaranya memberikan hafalan surat-surat pendek, menghafal doa sehari-hari, *push up*, membersihkan kamar mandi, membersihkan sampah disekitar asrama, denda, dan membaca alquran di depan asrama Duta Indonesia selama satu minggu setiap sore.

## H. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang upaya *mudabbir* dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas satu *shigor* di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Slahung-Ponorogo tahun 2018. Maka diperoleh kesimpulan bahwa:

Upaya-upaya yang telah dilakukan *mudabbir* dalam meningkatkan motivasi belajar santri sudah cukup variatif dan baik. Hal ini dibuktikan

dengan beberapa upaya yang telah dilakukan *mudabbir* dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas satu *shigor* yaitu memberikan bimbingan dan arahan yang intens secara individual dan kelompok, memberikan dukungan dan dorongan, memberikan nasihat atau siraman rohani setelah hajat, memberikan pengawasan ketika belajar di asrama, membentuk kelompok belajar dan memberikan *reward and punishment*, *reward* berupa pujian dan hadiah sedangkan *punishment* berupa hukuman yang mendidik dan membuat santri yang melakukan kesalahan jera dan tidak mengulangi kesalahan tersebut adapun bentuk hukuman tersebut yaitu menghafal kosa kata, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian, push up, membersihkan kamar mandi, membersihkan sampah sekitar asrama, membaca alquran ketika habis asyar selama satu minggu dan denda.

Pelaksanaan yang telah dilakukan *mudabbir* dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas satu *shigor* secara keseluruhan sudah cukup baik walaupun ada beberapa yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi seperti halnya upaya *mudabbir* dalam memberikan nasihat atau siraman rohani yang masih sangat minim dan perlu ditingkatkan lagi, kemudian dalam memberikan pengawasan masih kurang intens disebabkan *mudabbir* sendiri harus belajar dikarenakan minimnya pengawasan yang dilakukan ustad-ustad yang *standbay* di dalam pondok dan yang terakhir dalam memberikan hukuman, secara keseluruhan dalam pemberian hukuman ini sudah sangat mendidik santri dan membuat mereka jera akan tetapi ada satu hukuman yang perlu diperbaiki dalam menghukum kelas satu *shigor* yaitu berupa denda yang akan memberikan beban tambahan kepada santri itu sendiri bahkan orang tuanya.

## I. SARAN

1. Bagi *Mudabbir* (Pengurus Asrama)
  - a. *mudabbir* perlu meningkatkan lagi upaya berupa strategi atau cara mereka dalam memberikan pengawasan santri ketika belajar agar kedua tanggung jawab yang harus di lakukan baik dalam pengawasan santri maupun belajar untuk diri sendiri benar-benar terlaksana dengan baik.
  - b. Dalam pemberian hukuman khususnya denda sebaiknya tidak diterapkan untuk santri kelas satu, karena kelas satu masih tergolong santri baru yang masih labil dan masih bimbang dan hal ini akan menyebabkan mereka terbebani dan merasa tidak betah begitu juga



dengan orang tuanya.

2. Bagi seluruh *Asatid* Pondok Pesantren Modern Arrisalah Ustad-ustad yang *standbay* di dalam Pondok Pesantren Modern Arrisalah lebih meningkatkan dalam pengawasannya ketika kegiatan belajar santri-santri di luar KBM khususnya santri kelas satu dilingkungan asrama.
3. Santri
  - a. Semua santri kelas satu *shigor* diharapkan lebih giat, dan bersungguh-sungguh lagi dalam belajar, baik belajar didalam kelas maupun diluar kelas dan memetuhi semua intruksi yang baik dari kakak-kakak *mudabbir* ketika didalam asrama.
  - b. Seluruh santri kelas satu *shigor* lebih berdisiplin lagi dengan mematuhi seluruh peraturan yang sudah ditetapkan Pondok Pesantren Modern Arrisalah. Karena semua itu untuk kebaikan semua santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- ARIANTI, ARIANTI. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- Erwin Widiaworo. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Fauzi, Ahmad. *SMK Kehutanan Berbasis Pondok Pesantren*. Malang: UB Press, 2012.
- Hatami Salim & Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 204–22.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani., 2007.
- Nini Subini, DKK. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- pengasuhan santri. *Fungsi Dan Tugas Pengurus Asrama. Pondok Modern Arrisalah Program Internasional*, 2018.
- Reid, Gavin. *Motivasi Siswa Di Kelas Gagasan Dan Strategi*. Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Saefullah. "Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia." 2014, n.d.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukuranya*. Gorontalo: Bumi Aksara, 2006.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007. 46, no. 3 (2007): 171–74. <https://doi.org/10.2320/materia.46.171>.